

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Perilaku *Bullying* merupakan salah satu bentuk agresi yang mendapat perhatian serius di dunia pendidikan. Secara etimologi, istilah *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull* yang berarti banteng, dengan konotasi seseorang yang selalu menerjang dan menyerang tanpa tujuan yang jelas. Secara terminologi, *bully* berarti penggertak atau orang yang mengganggu pihak yang lebih lemah. Perilaku ini mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis dalam konteks hubungan sosial.⁸

Beberapa ahli telah merumuskan definisi *Bullying* yang komprehensif. Rigby, *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang hati yang bertujuan untuk membuat korban menderita. Definisi ini

¹ Djuwita, Ratna. *Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 2018, hlm. 3-5.

menekankan unsur kesengajaan, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan sebagai ciri khas *Bullying* yang membedakannya dari konflik biasa.

Black dan Jackson, *Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang di dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan; adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial; serta dilakukan secara berulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.⁹

Veenstra et al. (2020) mendefinisikan *Bullying* sebagai agresi yang berulang yang dilakukan seseorang atau lebih dengan maksud menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik (memukul, menendang, mendorong), secara verbal (mengejek, mengancam) atau secara psikologis (mengeluarkan dari kelompok, mengisolasi, menyebar gosip). Sementara itu, Olweus menyebutkan bahwa *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus dalam sebuah

² Graham, Sandra & Juvonen, Jaana. 'Bullying, Victimization, and Peer Relationships.' dalam Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups. New York: Guilford Press, 2020, hlm. 281.

hubungan interpersonal yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan. Perilaku ini seringkali muncul tanpa adanya provokasi yang nyata dari korban.¹⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, perilaku *Bullying* bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi inti pendidikan Islam. Islam mengajarkan bahwa setiap muslim wajib menjaga kehormatan dan keselamatan sesama, sebagaimana firman Allah SWT dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang melarang perbuatan kezaliman. Guru dan orang tua sebagai figur dewasa memiliki tanggung jawab besar untuk mengawasi, mengidentifikasi, dan mengontrol tindakan-tindakan yang mengarah pada perilaku *Bullying*, tidak hanya untuk penanganan tetapi juga untuk pencegahan (preventif).¹¹

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *Bullying* adalah segala bentuk tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang, dan dalam jangka waktu tertentu kepada seseorang yang lebih

³ Hermawan, S.A. Perilaku *Bullying* dan Dampak pada Korban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021, hlm. 17-19.

⁴Roqib, Moh. & Nurfuadi. Kepribadian Guru. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2020, hlm. 45-47.

lemah, dengan tujuan untuk menyakiti, mendominasi, atau menghancurkan reputasi korban. Ciri utama *Bullying* yang membedakannya dari konflik biasa adalah: (1) adanya unsur kesengajaan; (2) dilakukan secara berulang; (3) terdapat ketidakseimbangan kekuatan; dan (4) menyebabkan penderitaan pada korban. Penulis menyimpulkan bahwa perilaku *Bullying* bukan sekadar kenakalan remaja biasa, melainkan sebuah bentuk kekerasan terstruktur yang memerlukan penanganan serius dari semua pihak.

2. Macam-Macam *Bullying*

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda. Pemahaman terhadap berbagai jenis *Bullying* sangat penting agar penanganan dapat dilakukan secara tepat dan efektif. Secara umum, *Bullying* diklasifikasikan menjadi empat jenis utama.¹²

a. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk perundungan yang paling umum terjadi di kalangan remaja. Meskipun tidak

⁵ Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. 'Waspada Tindakan *Bullying* dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan.' JPM-UNITA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 9-16

meninggalkan luka fisik, dampaknya dapat dirasakan sangat menyakitkan hingga ke lubuk hati korban. Bentuk-bentuk *Bullying* verbal meliputi: memanggil dengan panggilan atau julukan yang buruk (*labeling*), menggoda, mengejek, menghina (terutama berkaitan dengan fisik atau latar belakang keluarga), mengancam, dan memaki. Dalam perkembangan penelitian, *Bullying* verbal dibagi menjadi tiga bentuk utama: (1) *menjuluki*, yaitu memberikan sebutan negatif kepada korban; (2) *menghina*, yaitu mengejek fisik atau kemampuan korban; dan (3) *memaki*, yaitu menggunakan bahasa kasar dengan nada merendahkan.

Penulis menyimpulkan bahwa *Bullying* verbal seringkali dianggap sepele oleh pelaku, namun penelitian membuktikan bahwa dampak psikologis jangka panjangnya sama beratnya dengan *Bullying* fisik. Korban *Bullying* verbal dapat mengalami gangguan kepercayaan diri, depresi, dan bahkan trauma yang memengaruhi perkembangan sosial mereka.

b. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah tindakan perundungan yang melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban,

sehingga dapat menyebabkan efek jangka pendek maupun jangka panjang pada korban. Contoh tindakan *Bullying* fisik meliputi: mendorong, memukul, menendang, mengajak berkelahi, mengambil barang milik orang lain secara paksa (*pemerasan*), mengunci korban di ruang tertutup, hingga menghancurkan barang milik korban. *Bullying* fisik termasuk dalam kategori *overt Bullying* atau intimidasi terbuka yang mudah diidentifikasi.¹³

Penulis menyimpulkan bahwa *Bullying* fisik merupakan jenis *Bullying* yang paling mudah terdeteksi karena meninggalkan bukti fisik yang nyata. Namun demikian, di balik luka fisik yang terlihat, korban juga mengalami trauma psikologis yang tidak kalah seriusnya dan membutuhkan penanganan komprehensif.

c. *Bullying* Psikologis / Sosial

Bullying secara psikologis atau sosial adalah penindasan yang bertujuan merusak reputasi atau hubungan sosial seseorang. Jenis ini termasuk dalam kategori *indirect Bullying* atau intimidasi tidak langsung. Contoh tindakan *Bullying* sosial antara

⁶Rigby, Ken. *Bullying in Schools and What to Do About It*. Melbourne: ACER Press, 2022, hlm. 56-60.

lain: berbohong tentang korban, mempermalukan seseorang di depan umum, menyebarkan rumor atau gossip negatif, mengucilkan atau mengecualikan seseorang dari kelompok, serta memanipulasi hubungan pertemanan untuk merugikan korban.

Penulis menyimpulkan bahwa *Bullying* psikologis atau sosial merupakan jenis yang paling sulit diidentifikasi karena sering terjadi secara tersembunyi dan tidak meninggalkan bekas fisik. Jenis *Bullying* ini sangat berbahaya karena menyerang aspek sosial dan psikologis korban secara langsung, dan sering kali berlangsung dalam jangka waktu lama sebelum terdeteksi.

d. CyberBullying

CyberBullying adalah perundungan yang dilakukan di dunia maya menggunakan teknologi digital. Jenis *Bullying* ini menjadi semakin marak seiring dengan kemajuan pesat teknologi informasi dan meluasnya penggunaan media sosial di kalangan remaja. Tindakan *cyberBullying* meliputi: mengunggah gambar atau video yang tidak pantas tentang korban, menyebarkan gossip atau rumor negatif secara online, memberikan komentar kasar

yang menjatuhkan orang lain di media sosial, hingga membuat akun palsu untuk menyakiti korban.¹⁴

Penulis menyimpulkan bahwa *cyberBullying* memiliki karakteristik unik dibandingkan jenis *Bullying* lainnya, yaitu dapat terjadi kapan saja dan di mana saja tanpa batasan ruang dan waktu, sulit untuk dihentikan karena konten digital dapat tersebar dengan cepat, dan pelaku dapat bersembunyi di balik anonimitas. Hal ini menjadikan *cyberBullying* sangat berbahaya bagi kesehatan mental remaja.

3. Dampak *Bullying*

Bullying memberikan dampak negatif yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku dan lingkungan sekitarnya. Beberapa peneliti menyebutkan peningkatan depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan kasus bunuh diri sebagai dampak terburuk dari *Bullying*.¹⁵

⁷ Wahyuni, Sri & Fauzi, Ahmad. 'CyberBullying di Kalangan Remaja Indonesia: Prevalensi dan Dampak.' Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Vol. 8, No. 2, 2022, hlm. 82-96.

⁸ Muhibbin, Ahmad & Aisyah, Siti Nur. 'Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Verbal di Lingkungan Sekolah Menengah Atas.' Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 12, No. 1, 2022, hlm. 40-55.

a. Dampak bagi Korban

Korban *Bullying* mengalami berbagai dampak negatif yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Secara psikologis, korban dapat mengalami: rasa takut, cemas, dan tidak aman; malu dan rendah diri; sedih berkepanjangan; menyalahkan diri sendiri; gangguan tidur; depresi; bahkan pada kasus yang paling parah, dorongan untuk menyakiti diri sendiri atau bunuh diri. Secara sosial, korban dapat mengalami: isolasi sosial, kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, penurunan prestasi akademik, dan ketakutan untuk datang ke sekolah.¹⁶

Penulis menyimpulkan bahwa dampak *Bullying* terhadap korban bersifat holistik dan jangka panjang. Luka psikologis yang ditimbulkan dapat terbawa hingga dewasa dan memengaruhi kualitas hidup korban secara keseluruhan. Oleh karena itu, penanganan yang cepat, tepat, dan komprehensif sangat diperlukan untuk memulihkan kondisi korban.

⁹ Dewi, Johana & Budi, Retno. 'Dampak Jangka Panjang *Bullying* pada Perkembangan Psikologis Remaja.' *Jurnal Psikologi Klinis*, Vol. 10, No. 1, 2022, hlm. 25-38.

b. Dampak bagi Pelaku

Pelaku *Bullying* pun tidak luput dari dampak negatif perilakunya. Pelaku biasanya adalah individu yang emosional, berperan sebagai agresor, provokator, dan inisiator situasi *Bullying*. Mereka melakukan *Bullying* sebagai bentuk pelampiasan kekesalan dan kekecewaan. Dalam jangka panjang, pelaku berisiko mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat, berpotensi terlibat dalam perilaku antisosial dan kriminalitas, serta dapat mengalami masalah dengan otoritas hukum dan sosial.

Penulis menyimpulkan bahwa pelaku *Bullying* sebenarnya juga merupakan individu yang membutuhkan perhatian dan penanganan. Perilaku *Bullying* seringkali merupakan cerminan dari permasalahan yang dialami pelaku di lingkungan keluarga atau sosialnya. Pendekatan yang tepat terhadap pelaku bukan hanya sanksi, melainkan juga pembinaan karakter dan penanganan akar masalah.

c. Dampak bagi Lingkungan Sekolah

Bullying yang terjadi di sekolah tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat langsung, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang tidak aman dan tidak kondusif bagi semua siswa. Siswa yang menyaksikan *Bullying* tanpa berani mencegah dapat mengalami *bystander effect*, yaitu rasa bersalah dan ketakutan yang berkepanjangan. Iklim sekolah yang penuh dengan *Bullying* juga berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran secara keseluruhan.¹⁷

Penulis menyimpulkan bahwa dampak *Bullying* terhadap lingkungan sekolah bersifat sistemik. Diperlukan pendekatan seluruh komunitas sekolah (*whole-school approach*) untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk perundungan.

Ciri-ciri Perilaku *Bullying* Ciri pelaku *Bullying* antara lain: a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah b. Menempatkan diri di tempat tertentu di

¹⁰ Usman, I. 'Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SMA di Kota Gorontalo.' Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Vol. 1, No. 2, 2015, hlm. 95-107.

sekolah dan sekitarnya c. Seorang yang populer di sekolah d. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelekan atau melecehkan Ciri korban *Bullying* antara lain: a. Pemalu, pendiam, penyendiri b. Bodoh atau dungu c. Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam d. Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas e. Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah tanpa sebab, mencoret-coret, dan lain-lain)

B. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Perilaku *Bullying* tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (eksternal). Pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor ini sangat penting sebagai dasar dalam merancang program pencegahan dan penanganan yang efektif.

1. Faktor Konformitas Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku remaja. Menurut Maya dalam Bagaskara, di

masa remaja banyak terjadi *Bullying* verbal yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan, perkelahian di lingkungan sekolah, dan adanya imitasi dalam penggunaan media sosial. Kecenderungan remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok (*konformitas*) seringkali menjadi pendorong utama perilaku *Bullying*. Seorang remaja yang sebenarnya tidak berniat melakukan *Bullying* dapat terseret melakukannya demi mendapatkan pengakuan atau menghindari penolakan dari kelompok.¹⁸

Usman (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *Bullying* pada siswa SMA. Semakin kuat tekanan konformitas dari kelompok teman sebaya, semakin tinggi kemungkinan seorang remaja terlibat dalam perilaku *Bullying*.¹⁹

Di samping itu, kematangan emosi juga berperan penting dalam menentukan apakah seorang remaja akan terlibat dalam

¹¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 9. Jakarta: Sekretariat Negara, 2014.

¹²Usman, I. 'Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SMA di Kota Gorontalo.' Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Vol. 1, No. 2, 2015, hlm. 95-107.

Bullying atau tidak. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik akan mampu mengelola amarah dan frustrasi secara konstruktif, serta memiliki empati yang cukup untuk merasakan penderitaan orang lain. Sebaliknya, remaja yang belum matang secara emosional cenderung melampiaskan agresi internalnya kepada orang lain. Selain itu, persepsi yang salah terhadap korban juga menjadi faktor pemicu, di mana pelaku menganggap korban memang 'pantas' untuk dibully karena perbedaan yang dimilikinya.

Penulis menyimpulkan bahwa faktor konformitas teman sebaya merupakan faktor yang sangat dominan dalam perilaku *Bullying* remaja, terutama pada kelompok usia sekolah menengah atas. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada penguatan identitas diri dan kemampuan menolak tekanan negatif kelompok (peer resistance skills) menjadi sangat penting.

2. Faktor Media Massa dan Teknologi Digital

Media massa secara tidak langsung memberikan dampak yang negatif terhadap perilaku remaja karena banyaknya tontonan yang menampilkan adegan kekerasan, penghinaan, dan perilaku

agresif. Kecenderungan remaja untuk meniru (*imitasi*) adegan-adegan tersebut merupakan mekanisme belajar sosial yang wajar, namun sangat berbahaya jika yang ditiru adalah perilaku negatif.

20

Dalam era digital saat ini, penggunaan media sosial yang masif di kalangan remaja telah menciptakan arena baru bagi *Bullying*, yaitu *cyberBullying*. Platform seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, dan YouTube menjadi media yang sering disalahgunakan untuk melakukan perundungan secara daring. Penelitian Sri Wahyuni & Ahmad Fauzi (2022) menunjukkan bahwa paparan konten kekerasan di media sosial memiliki korelasi positif dengan kecenderungan perilaku *Bullying* pada remaja.²¹

Penulis menyimpulkan bahwa di era digital ini, literasi media menjadi kebutuhan mendesak bagi remaja, orang tua, dan guru. Kemampuan untuk memilah konten yang baik dari yang

¹³Perilaku imitasi remaja dari media massa; Definisi wawancara semi-terstruktur

¹⁴Wahyuni, Sri & Fauzi, Ahmad. 'CyberBullying di Kalangan Remaja Indonesia: Prevalensi dan Dampak.' Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Vol. 8, No. 2, 2022, hlm. 82-96.

buruk, serta kesadaran tentang dampak dari perilaku online, harus menjadi bagian dari pendidikan karakter di sekolah maupun di rumah.

3. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama yang membentuk karakter dan perilaku seorang anak. Faktor keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam memengaruhi perilaku *Bullying*. Pelaku *Bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau bersikap otoriter, atau situasi rumah yang penuh stres, agresi, dan permusuhan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sering menampilkan kekerasan cenderung menginternalisasi kekerasan sebagai cara normal untuk menyelesaikan masalah.²²

Kurangnya kasih sayang, perhatian, dan pengawasan dari orang tua juga dapat menjadi faktor risiko. Anak yang merasa tidak diperhatikan di rumah seringkali mencari perhatian dan pengakuan di lingkungan sekolah dengan cara-cara yang negatif, termasuk dengan melakukan *Bullying*. Pola asuh yang terlalu

otoriter tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara sehat juga dapat memicu akumulasi frustrasi yang pada akhirnya dilampiaskan kepada teman-teman yang lebih lemah.²²

Penulis menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak, pola asuh yang demokratis dan penuh kasih sayang, serta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak merupakan faktor protektif yang paling efektif dalam mencegah perilaku *Bullying*. Pendekatan keluarga harus menjadi bagian integral dari program penanganan *Bullying* di sekolah.

4. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku siswa. Iklim sekolah yang tidak kondusif, aturan yang tidak jelas atau tidak ditegakkan secara konsisten, minimnya pengawasan guru, serta budaya senioritas yang berlebihan dapat menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya perilaku *Bullying*. Sebaliknya, sekolah yang memiliki iklim positif, aturan anti-*Bullying* yang tegas, dan

¹⁵Muhibbin, Ahmad & Aisyah, Siti Nur. 'Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Verbal di Lingkungan Sekolah Menengah Atas.' Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 12, No. 1, 2022, hlm. 40-55.

sistem pelaporan yang aman bagi korban terbukti efektif dalam menekan angka *Bullying*.²³

Peran Guru BK sangat strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang bebas *Bullying*. Guru BK berperan penting dalam melakukan pencegahan dan penanganan *Bullying* melalui berbagai program layanan konseling. Namun dalam praktiknya, Guru BK seringkali menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya keterbukaan siswa untuk melapor, minimnya dukungan dari pihak manajemen sekolah, dan keterbatasan waktu serta sumber daya.²⁴

Penulis menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah harus dikelola secara sistematis sebagai faktor protektif terhadap *Bullying*. Diperlukan sinergi antara kepala sekolah, guru, Guru BK, orang tua, dan siswa itu sendiri untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif, saling menghormati, dan bebas dari segala bentuk perundungan.

¹⁶Santrock, John W. *Adolescence* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga, 2021, hlm. 21-24.

¹⁷Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020, hlm. 149-153.

C. Tahap Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Remaja berada di antara masa anak-anak dan masa dewasa, mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang sangat signifikan. Rentang usia remaja menurut para ahli adalah 10 hingga 21 tahun. Setiap remaja memiliki karakteristik yang berbeda-beda, namun secara umum masa ini ditandai oleh proses pencarian identitas diri, ketidakstabilan emosi, dan kuatnya pengaruh teman sebaya.²⁵

1. Masa Remaja Awal (10–13 Tahun)

Pada masa remaja awal, individu mulai mengalami perubahan fisik yang pesat sebagai tanda dimulainya pubertas. Secara kognitif, remaja mulai merasakan egosentrisme, yaitu kecenderungan untuk menganggap bahwa pemikiran dan perasaan mereka adalah yang paling benar. Mereka mulai sangat sadar akan penampilan dan sangat khawatir terhadap penilaian teman sebaya. Secara sosial-emosional, remaja awal mulai menuntut privasi, ingin lebih mandiri, dan membangun

¹⁸Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021, hlm. 330-332.

persahabatan yang lebih erat dengan teman sebaya. Pada fase ini, pengaruh teman sebaya mulai menguat dan remaja menjadi lebih mudah terpengaruh oleh kelompoknya.

fase awal remaja (usia 11, 12-13, atau 14 tahun) Pada fase ini, individu memasuki periode di mana mereka mulai melepaskan peran anak-anak dan berupaya tumbuh sebagai individu yang mandiri dari orangtua mereka. Penerimaan terhadap perubahan fisik dan kecocokan signifikan dengan teman sebaya menjadi fokus utama dalam tahap ini.²⁶

Penulis menyimpulkan bahwa pada masa remaja awal, kerentanan terhadap pengaruh negatif teman sebaya sangat tinggi karena identitas diri belum terbentuk dengan kuat. Pada fase ini, peranan orang tua dan guru dalam memberikan nilai-nilai moral yang kuat sangatlah krusial.

2. Masa Remaja Pertengahan (14–17 Tahun)

Masa remaja pertengahan (13, atau 14-17 tahun) Tahap ini dibedakan oleh munculnya kapasitas kognitif baru. Remaja pada usia ini sangat membutuhkan teman. Teman sebaya terus

¹⁹Jurnal pe7ndidikan tambusai Halaman 27233-27242 Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023 ISSN: 2614-30977

memainkan peran penting, tetapi telah mampu menjadi lebih mandiri. Remaja mulai mendapatkan kematangan perilaku, belajar mengatur impulsivitas, dan membuat penilaian awal tentang tujuan karir yang akan dicapai selama periode ini. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi sangat penting bagi individu. (Ajhuri, 2019) Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fase-fase perkembangan remaja bahwa pada tahap awal perkembangan remaja, remaja masih bingung tentang apa yang terjadi pada mereka, dan mereka masih gelisah dengan perubahan fisik dan psikologis dalam diri mereka sendiri. Namun, selama tahap pertengahan dari pertumbuhan remaja, remaja cenderung merasa nyaman dengan situasi mereka dan mulai percaya bahwa mereka memiliki teman dan pengalaman yang sama dengan remaja lainnya.²⁷

fase pertengahan remaja (usia 13 atau 14-17 tahun) Pada tahap ini, ditandai oleh perkembangan kapasitas kognitif baru. Remaja pada usia ini merasa sangat membutuhkan pertemanan, meskipun teman sebaya tetap memainkan peran kunci, mereka

²⁰ Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME) Vol. 8. No. 3 Agustus 2022 p-ISSN : 2442-9511, e-2656-5862

juga mulai menunjukkan kemandirian yang lebih besar. Perilaku remaja menjadi lebih matang, mereka belajar mengendalikan impuls, dan membuat penilaian awal mengenai tujuan karier selama periode ini. Selain itu, penerimaan dari lawan jenis menjadi sangat penting bagi perkembangan individu. (Ajhuri, 2019)

3. Masa Remaja Akhir (18–21 Tahun)

Pada masa remaja akhir, individu mulai menuju kematangan secara fisik, kognitif, dan emosional. Identitas diri mulai terbentuk dengan lebih stabil, kontrol emosi meningkat, dan kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan semakin berkembang. Remaja akhir mulai mengembangkan nilai-nilai dan prinsip hidup yang konsisten berdasarkan refleksi terhadap pengalaman hidupnya. Mereka mulai merasa lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menyadari dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Masa remaja akhir adalah masa dimana masa penutupan terhadap proses perkembangan diri baik secara psikis maupun fisik yang dialami oleh para remaja akhir. Remaja akhir adalah

masa dimana seorang remaja harus siap untuk menghadapi masa dewasa dimana kesiapan mental pun harus benar-benar disiapkan. Bukan hanya kesiapan mental saja tapi kesiapan fisik pun harus disiapkan oleh seorang remaja akhir. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang remaja membuat berbagai macam dampak pada diri remaja tersebut,²⁸

Penulis menyimpulkan bahwa dengan meningkatnya kematangan emosi dan perkembangan moral pada masa remaja akhir, individu seharusnya mampu membuat pertimbangan etis yang lebih baik dan meninggalkan perilaku *Bullying*. Namun hal ini sangat bergantung pada kualitas pembinaan yang diterima selama tahap-tahap sebelumnya.

D. Perkembangan Moral Remaja (Piaget dan Kohlberg)

Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Secara umum, moral dapat dipahami sebagai hukum perilaku yang diterapkan kepada setiap individu dalam bersosialisasi sehingga terjalin rasa

²¹ Jurnal ilmiah ilmu pendidikan vol 5 no.6 tahun 2022 E ISSN-2614-8854

hormat dan menghormati antar sesama. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral), namun dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain.²⁹

Piaget membagi perkembangan moral menjadi dua tahap utama: (1) Heteronomous Morality (usia 5–10 tahun), di mana anak memandang aturan sebagai otoritas mutlak yang harus dipatuhi; dan (2) Autonomous Morality atau Morality of Cooperation (usia 10 tahun ke atas), di mana moral tumbuh melalui kesadaran bahwa aturan dapat dinegosiasikan dan diubah berdasarkan kesepakatan sosial. Kohlberg mengembangkan teori Piaget dengan membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat dan enam tahap. Tingkat pertama adalah Pra-konvensional (usia 4–10 tahun), di mana moralitas didasarkan pada konsekuensi langsung bagi diri sendiri. Tingkat kedua adalah Konvensional (usia 10–13 tahun), di mana individu mulai menyesuaikan perilakunya dengan norma sosial dan harapan

²² Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020, hlm. 149-153

kelompok. Tingkat ketiga adalah Pasca-konvensional (usia 13 tahun ke atas), yang harus dicapai selama masa remaja.

Pada tingkat Pasca-konvensional, terdapat dua tahap: (1) Tahap Orientasi Kontrak Sosial, di mana individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan standar moral demi kebaikan bersama; dan (2) Tahap Orientasi Prinsip Etika Universal, di mana individu menyesuaikan diri dengan standar sosial yang diinternalisasi untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri, bukan sekadar sensor sosial. Pada tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi.

Beberapa hal yang dapat memengaruhi perkembangan moral pada remaja antara lain: pemodelan (modeling), konflik kognitif, hubungan dengan teman sebaya, dan proses pengambilan peran (role-taking). Orang tua berperan sangat penting dalam proses pengambilan peran dan konflik kognitif. Skinner seorang ahli Psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus

(rangsangan dari luar) perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara menangis, bekerja, dan sebagainya. Walgito dan Notoatmodjo mengungkapkan perilaku atau aktivitas. Aktivitas disini adalah dalam pengertian yang luas, yaitu meliputi perilaku yang nampak (over behavior) dan juga perilaku yang tidak nampak (inert behavior)

Perilaku merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang apakah perilaku itu tepat dan sesuai dengan situasi kehidupannya atau tidak tepat dan salah (maladjusted), harus dikatakan bahwa baik tingkah laku tepat maupun tingkah laku salah sama-sama merupakan hasil belajar. Karena tingkah laku salah merupakan hasil belajar, tingkah laku yang salah itu juga dapat dihapus dan diganti dengan tingkah laku yang tepat melalui suatu proses belajar Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujud perilaku bisa berupa pengetahuan, sikap

dan tindakan. Perilaku manusia terdiri atas sudut pandang psikologi fisiologi dan sosial yang bersifat menyeluruh. Sudut pandang ini sulit di bedakan pengaruh dan peranannya terhadap pembentukan perilaku manusia.

Secara umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah bentuk perbuatan atau tingkah laku berdasarkan pengalaman yang menghasilkan kebiasaan.

Macam-macam Perilaku Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

1. Perilaku Tertutup (covert behavior) Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk covert behavior yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

2. Perilaku Terbuka (overt behavior) Perilaku terbuka ini terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau “observable behavior”. Bentuk perilaku terbuka diantaranya berupa tindakan nyata atau dalam bentuk praktik

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menurut Riswandi dalam bukunya Psikologi Komunikasi secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor personal dan faktor situasional.

1. Faktor Personal

- a. Faktor Biologis Manusia adalah makhluk hidup yang sama dengan makhluk hidup lainnya dimana manusia juga tidak terlepas dari kebutuhan biologis, baik makan, minum dan reproduktif dan lain sebagainya. Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia dan bersatu dengan faktor sosiopsikologis. Warisan biologis juga menentukan perilaku manusia yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya.

b. Faktor Sosiopsikologis Manusia merupakan makhluk sosial dimana dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Tiga komponen yang berkaitan dengan faktor sosiopsikologis, yaitu: komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif.

2. Faktor Situasional

a. Faktor Ekologis Faktor ekologis atau faktor lingkungan dimana manusia tinggal/hidup berpengaruh pada perilakunya. Misalnya bangsa Indonesia yang hidup di negara yang subur makmur gemah ripah

Tentram kertosaharjo di mana tanahnya subur dan nyiur melambai “sehingga tongkat saja bisa tumbuh menjadi pohon” meskipun tidak perlu di siram air sehingga hal ini menjadi penyebab Bangsa Indonesia menjadi pemalas atau tidak memiliki etos kerja sebagaimana layaknya bangsa Jepang yang kondisi tanahnya tidak sesubur Indonesia.

Faktor Rancangan dan Arsitektural Pola rancangan arsitektural dapat mempengaruhi pola komunikasi di antara

orang-orang yang hidup di bawah naungan arsitektural tertentu. Misalnya pembangunan rumah di mana banyak kamar akan mempengaruhi interaksi dan komunikasi di antara anggota-anggota seisi rumah tersebut

Proses Pembentukan Perilaku Perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan. Menurut Abraham Harold Maslow dalam Purwanto manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu:

1. Kebutuhan fisiologi atau biologis Merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi sebagai seorang makhluk hidup seperti: oksigen, air, nutrisi (makanan) dan seks. Kebutuhan jenis ini, apabila tidak terpenuhi dapat terjadi ketidakseimbangan fisiologis, misalnya jika kekurangan oksigen dapat terjadi sesak nafas, jika kekurangan air dapat terjadi dehidrasi.
2. Rasa aman Misalnya rasa aman terhindar dari kejahatan, konflik, sakit dan penyakit, dan jaminan perlindungan hukum.
3. Dicintai dan mencintai Misalnya mendambakan kasih sayang dari orang tua, saudara, kekasih (pasangan), ingin dicintai dan mencintai dan keinginan diterima di lingkungan tempatnya berada.

4. Harga diri Ingin dihargai dan menghargai orang lain, respek dan kepedulian terhadap atau dari orang lain, toleransi atau saling menghargai dengan orang lain.
5. Aktualisasi diri Ingin dipuja atau disanjung oleh orang lain, ingin sukses dalam mencapai cita-cita dan ingin menonjol atau lebih dibandingkan orang lain baik dalam karier, usaha maupun kekayaan

Ciri-Ciri Perilaku Perilaku manusia senantiasa berbeda, selalu mempunyai ciri-ciri, dan sifat-sifat tersendiri sehingga dikatakan manusia itu unik. Di dunia ini tidak ada dua manusia yang sama persis sekalipun kembar identik. Ciri-ciri perilaku manusia berbeda dengan makhluk lain, karena pada manusia ada kepekaan sosial, kelangsungan perilaku, orientasi pada tugas, usaha, dan perjuangan. Ciri-ciri tersebut menurut Sarlito Wirawan dalam bukunya Sunaryo adalah sebagai berikut:

1. Kepekaan sosial Artinya kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk dapat menyesuaikan perilakunya dengan pandangan dan harapan orang lain. Hal ini tidak lepas dari konsepsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk

sosial, manusia dalam hidupnya perlu teman dan bekerjasama dengan orang lain. Perilaku manusia itu akan selalu berbeda, karena harus menyesuaikan situasi dan kondisi di mana saat itu dia berada. Misalnya, perilaku pada saat menengok orang sakit akan berbeda dengan pada saat menghadiri suatu pesta. Demikian juga akan berbeda pada saat menghadapi orang yang sedang marah, orang yang sedih, orang yang sedang gembira, dan pada saat orang sedang belajar.

2. Kelangsungan perilaku Di sini artinya perilaku yang satu berkaitan dengan perilaku selanjutnya. Jadi, dapat diartikan perilaku sekarang merupakan kelanjutan perilaku sebelumnya. Dengan kata lain, perilaku yang terjadi tidak serta merta begitu saja, tetapi terjadi secara berkesinambungan. Perilaku manusia tidak pernah berhenti pada satu waktu. Perilaku masa lalu merupakan persiapan untuk perilaku sekarang, perilaku sekarang menjadi dasar perilaku selanjutnya. Sebagai contoh, seorang mahasiswa D3 keperawatan, dia belajar teori, praktik atau mengikuti proses belajar mengajar setiap hari, akhirnya lulus dengan mempunyai keahlian di bidang keperawatan.

Selanjutnya, dia bekerja sebagai perawat sehingga mempunyai penghasilan. Kemudian, berumah tangga, mempunyai keturunan hingga mempunyai anak, cucu, dan seterusnya.

3. Orientasi pada tugas Artinya setiap perilaku manusia mempunyai tugas atau tujuan tertentu. Jadi, setiap perilaku yang ditampilkan manusia ada tujuannya. Misalnya, mahasiswa yang rajin belajar bertujuan supaya berprestasi, demikian juga seseorang bekerja keras, karena ada keinginan yang ingin dicapai.

